28 APRIL 2023
VOL. 2.25

NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi 1
Seputar Kampus 2
Komunikasi Politik (Docat) 3
Minggu Paskah IV 4
Akhsaniyah, S.Sos., M.Med.Kom: Cerita tentang Idul Fitri Harus Lebih Baik dari Kemarin 5
Cheng Beng dan Negosiasi Budaya 6
Pendidikan dan Peningkatan Martabat Pekerja 7
50 Gaya HIdup Milenial yang Harus Anda Tahu 8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tanggal 1 Mei merupakan Hari Buruh Internasional atau yang dikenal dengan "*May day*". Bukanlah sebuah hal yang tak diketahui oleh khalayak bahwa pada umumnya, hari buruh digunakan oleh banyak pekerja untuk turun ke jalan dalam menyampaikan aspirasi tentang persoalan-persoalan ketidakadilan yang dilakukan oleh majikan atau perusahaan. Tentu, adalah hak pekerja untuk melakukan hal tersebut sebagai bentuk ungkapan menyatakan kebutuhan yang tidak dijalankan oleh para pengusaha. Namun, hari buruh sebenarnya juga adalah saat yang tepat sebagai saat refleksi bagi para buruh; mereka melihat sejauh mana karya yang telah mereka lakukan apakah juga sudah memberikan kebaikan bagi masyarakat atau tidak.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Jikalau di tengah masyarakat, tanggal 1 Mei adalah Hari Buruh, dalam Tradisi Gereja Katolik, tanggal 1 Mei adalah peringatan Santo Yosef Pekerja. Pada dasarnya, Gereja menempatkan tanggal 1 Mei sebagai peringatan Santo Yosef Pekerja hendak menegaskan makna bekerja dengan meneladan Santo Yosef, suami Maria. Bagi Gereja, bekerja adalah bentuk keikutsertaan manusia dalam penyelenggaraan Allah di dunia. Maka, Gereja berharap supaya bekerja itu benar-benar memperhatikan martabat manusia. Baik buruh maupun pengusaha diharapkan sampai pada pemahaman hal ini supaya pekerjaan yang dilakukan memiliki makna dan tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri tetapi juga untuk kebaikan semua orang. Orang yang bekerja mendapatkan keuntungan hanya untuk diri sendiri semata berarti tidak menghargai martabat manusia dengan benar sebagai citra Allah.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Paus Yohanes Paulus II, dalam salah satu dokumen Ajaran Sosial Gereja, *Laborem Exercens*, pernah mengatakan tentang Santo Yosef sebagai tokoh yang bisa membantu persoalan para buruh untuk "selalu memperhatikan martabat dan hak-hak mereka yang bekerja, mengutuk situasi di mana martabat dan hak-hak dilanggar, dan untuk membantu membimbing perubahan (sosial) untuk memastikan kemajuan yang nyata untuk manusia dan masyarakat". Tentu saja, berlindung pada Santo Yosef sebagai Pekerja sejati, kita pun diundang pula sebagai warga warga Universitas Katolik yang selalu hadir dalam dunia pendidikan, untuk memperjuangkan hal yang sama sebagai pelaku yang peduli pada kehidupan masyarakat di masa depan dengan mengembangkan pendidikan yang bermartabat dan selalu memperhatikan nilai-nilai keutamaan untuk hidup manusia.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN
DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

24 April:
- Sri Widodo – PLP

26 April:
- Anastasia Herlina Aprilasari, A.Md. – BAU

27 April:
- Aprilia Megayanti Rum Pratiwi, SST. – Fakultas Farmasi
- Ir. Julius Mulyono, ST., MT., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. – Fakultas Teknik

28 April:
- Agus Purnomo – FKIP
- Dr. Elisabeth Supriharyanti, SE., M.Si. – Fakultas Bisnis
- Muhammad Harza Suhardi, S.Sos. – Fakultas Ilmu Komunikasi

29 April:
- F.X. Sugiono – Fakultas Farmasi
- dr. Wilson Christianto Khudrati, S.Ked. – Fakultas Kedokteran

30 April:
- Rr. Catharina Hetty Ratna Andayani – Perpustakaan
- Chatarina Yayuk Trisnawati, STP., MP. – Fakultas Teknologi Pertanian

---------- **Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati** ----------

SCAN ME, PLEASE

2001. Apa saja benih teologi dalam kebaikan bersama?

Sejak zaman Israel kuno sampai abad Pertengahan Kristiani, *bonum commune* (kebaikan bersama) menjadi konsep yang lebih teologis daripada politis. Bagi Thomas Aquinas, kebaikan bersama pertama kali terdiri atas persekutuan para kudus dengan Allah. Tata cara ilahi dan manusia terhubung satu sama lain. Dalam hal ini Thomas mulai dari realitas politis, contohnya dari pengertian tentang hukum. Perhatian pragmatis tentang kebaikan bersama perlahan-lahan muncul dari bayang-bayang teosentrisme dan mencari pengaturan sosial di mana seorang individu bisa menjalani hidupnya dalam persekutuan dengan Allah. Hal yang penting sekarang ini adalah baik kerangka komunitas politik tidak harus bertentangan dengan yang baik bagi manusia, melainkah harus disesuaikan dalam kerangka pengembangan diri mereka. Dalam ranah ini, "politik kebaikan bersama" mempunyai fungsi melayani orang atau masyarakat.

202. Apakah komunitas politik mengadalkan nilai-nilai dasar?

Demokrasi kontemporer tidak lagi didasarkan pada upaya untuk setia kepada Allah dan perjanjian-Nya. Agama-agama bersikap netral terhadap demokrasi modern melalui tindakan menghormati martabat manusia serta hak-hak dan kebebasan individu yang muncul dalam kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat. Bahkan negara modern tidak dapat membuang asumsi moral fundamental: untuk memberikan penghargaan kepada manusia dan kebebasannya, serta membebaskan orang dari penindasan dan kemakmuran politik. Memang kristianitas mengharapkan negara untuk mengakui dan melindungi kekhasan nilai individu manusia. Negara juga diharapkan untuk memerangi relativisme (pandangan bahwa tidak ada nilai mutlak dan bahwa nilai-nilai adalah masalah budaya atau persetujuan sosial) dan mengamankan nilai-nilai moral dan religius melalui hukum.

Kebebasan itu bukan kekuatan untuk melakukan apa yang kita sukai, tetapi hak untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan (Lord Action 1834-1902).

203. Apa dasar kekuasaan politik

Jika pribadi manusia menjadi nilai dasar komunitas politik, ia jugalah yang menjadi alasan utama dalam melegitimasi kekuasaan politik, maka, kekuatan politik bukanlah kesewenang-wenangan satu orang untuk memerintah. Kuasa untuk memerintah, lebih tepatnya dilegitimasi oleh rakyat. Mereka yang memiliki otoritas, sebagaimana orang yang menyatakan legitimasinya dianggap mampu berkecakapan akal budinya; mereka dapat menerima dengan pasti berlakunya suatu nilai dan juga suatu jaminan yang mutlak bagi Allah. Ajaran sosial Gereja menolak secara alami- skeptisisme (sikap intelektual yang menyatakan bahwa sungguh mustahil untuk memahami sepenuhnya kebenaran dan nilai-nilai) yang mengklaim bahwa kebenaran dan nilai moral universal tak dapat dipastikan. Agustinus mengkategorikan komunitas politik yang diatur tanpa "keadilan" sebagai segerombolan besar perampok.
Demokrasi adalah bentuk terburuk dari pemerintahan, kecuali jika semua bentuk lain telah dicoba dari waktu ke waktu (Sir Winston Churchill).

204. Apa saja nilai demokrasi dari Yunani Kuno?

Banyak. Yunani kuno menemukan istilah tersebut (*demos*: orang, -*kratos*: peraturan). Bagaimanapun, sering kata demokrasi terhubung secara ekslusif dengan Yunani Kuno, selain adanya kenyataan bahwa hanya seperempat dari populasi laki-laki Yunani yang 'bebas' dan memiliki hak untuk memilih lebih terhormat daripada monarki atau aristokrasi para negarawan dan filsuf-filsuf Yunani. Yang ideal dianggap "raja" adalah filsuf yang dapat membedakan politik kebaikan bersama dengan "massa yang membuta." Nilai fundamental kemanusiaan belum didefinisikan oleh pemikiran politis.

Berpikir representatif berarti tidak kehilangan jati diri ketika menempatkan diri dalam suatu ruang di dunia, yang bukan milikku (Hannah Arendt).

205. Apakah demokrasi adalah akibat dari Kristianitas?

Untuk sebagian besar, ya. Hanya demokratisasi oleh kristianitas radikallah yang menyediakan dan membuatnya menjadi elemen dasar eksistensi manusia: martabat yang dimiliki oleh setiap pribadi, secara mandiri diperoleh melalui asal usul dan kelahirannya. Setiap individu berhadapan langsung dalam relasinya dengan Allah. Hal ini menghapusnya dari pencapaian komunitas politik yang mencoba membuat klaim totalitarian padanya. Martabat setiap individu adalah dasar etis nyata setiap partisipasi demokratis dalam membuat keputusan politsi, lebih dari itu, demokrasi modern didasarkan pada hak manusiawi yang menjamin misalnya bahwa kehidupan manusia tidak akan dihancurkan atau minoritas tidak akan ditindas oleh keputusan mayoritas yang sewenang-wenang.

Pengabdian saya untuk kebenaran telah menarik saya ke bidang poltik; dan saya bisa mengatakan tanpa ragu, tetapi dalam segala kerendahan hati, bahwa mereka yang menyatakan agama tidak ada hubungannya dengan politik tidak tahu apa artinya agama (Mahatma Gandhi).

Sumber Docat: Halaman 190-192 (Kanisius, 2016)

MINGGU PASKAH IV

Bacaan: Kis 2:14a.36-41; 1 Ptr 2:20b-25; Yoh 10:1-10

Saudara-saudariku ytk.

Setiap orang membutuhkan tuntunan dalam hidupnya. Anak-anak sebelum bisa membuat pilihan dengan baik, orang tua selalu menuntun anak-anak tersebut supaya tidak jatuh pada jalan yang keliru. Demikian pula, dalam kehidupan bekerja dan dimanapun orang itu berada selalu saja ada penuntun yang setidaknya memberikan bantuan dan arahan yang tepat supaya langkah yang dilakukan itu benar dan tidak jatuh pada jalan yang salah. Kenyataan semacam ini sering ditunjukkan dengan gambaran seorang gembala dan domba-dombanya yang perlu ditemani dalam berjalan menuju tujuan yang benar: mencari rumput hijau, mencari air yang menyegarkan, dll.

Saudara-saudariku ytk.

Yesus adalah Gembala. Ini adalah gambaran yang ada dalam Injil akan Tuhan Yesus, Guru sejati kita. Namun, Dia bukan sekedar gembala tetapi Dia adalah *Pastor Bonus*, Gembala yang baik; gembala yang tidak saja bekerja karena wajib melakukan itu tetapi Dia memiliki hati sebagai gembala yang tahu apa yang dibutuhkan kawanan domba yang dipercayakan kepada-Nya. Yesus perhatian besar kepada para domba, dan dia mengenal satu per satu siapa domba-domba-Nya. Sikap ini menunjukkan gambaran seorang pemimpin yang sejati; pimpinan yang selalu mengutamakan "anak buah" yang dipercayakan kepadanya. Sebaliknya pemimpin yang palsu adalah pemimpin yang sekadar berani bicara tetapi tidak pernah berani bertanggung jawab atau tidak berani untuk menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi pada "anak buahnya".

Saudara-saudariku ytk.

Kita berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang memiliki spirit "gembala yang baik" tersebut. Jika kita memang mengakui Kristus adalah gembala baik kita, kita pun juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pada kesempatan minggu ini kita diajak kembali merenungkan spiritualitas kita, terlebih kita yang diberi kepercayaan untuk memimpin dan diberi kepercayaan untuk mendampingi mahasiswa serta melayani mereka. Sebagai pimpinan unit, kita perlu bertanya: "Apakah yang kita lakukan seperti Sang Gembala?" Artinya, apakah selama ini benar-benar mau turun langsung dan berani mendengarkan persoalan bukan saja mendengar persoalan lalu berasumsi atasnya. Bagi para dosen, kita dipercayakan untuk "menggembalakan" mahasiswa. Pertanyaan ini cocok untuk kita: "Apakah selama ini kita tidak hadir hanya mengajar saja dan sudah memperhatikan mahasiswa kita satu per satu?" Dosen yang hanya datang serta mengajar bukan seorang dosen sejati tetapi dosen palsu karena yang dikejar hanya karir pribadi saja tetapi melupakan domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Dan jika kita sebagai tendik, apakah kita telah menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada kita secara bertanggung jawab atau tidak karena tendik sejati bukan sekadar menjalankan perintah tetapi juga memahami tugas itu dengan baik apalagi memberikan pelayanan kepada mereka yang datang di Universitas serta memberikan pelayanan kepada rekan pekerja di Universitas.

Saudara-saudariku ytk.

Pada kesempatan Minggu Paskah IV ini, kita diajak berani untuk membongkar diri kita semua. Kita telah memiliki gembala yang sangat baik; yang menunjukkan keteladan-Nya dengan memberikan diri-Nya meskipun ada hinaan dan celaan yang datang kepada-Nya. Bagaimana dengan kita? Apakah gosip-gosip kita juga hasil dari cerminan dari diri kita pula. Apakah kita bergosip dan menganggap kita juga tidak seperti yang digosipkan? Pada saat ini adalah baik bagi kita untuk kritik diri kita juga dan belajar dari Yesus sendiri, Sang Gembala yang Baik, yang benar-benar mengenal bagaimana menjadi tokoh dan orang yang bisa melayani orang lain dengan baik.

Saudara-saudariku ytk.

Pada kesempatan ini, kita juga diingatkan untuk mendoakan para gembala gereja dan mendoakan agar di tengah-tengah kita selalu muncul mereka yang terpanggil menjadi pemimpin umat; para imam yang membantu dalam pembangunan hidup rohani. Dan tentu saja kita juga perlu mendoakan para pemimpin universitas supaya bisa menggambarkan gembala di tengah karya universitas kita. Kemudian, kita pun jangan pernah lupa bahwa kita masing-masing punya panggilan hidup yang berharga. Maka, marilah kita berdoa untuk kita masing-masing supaya selalu memiliki hati gembala seperti Kristus sendiri dalam karya dan pelayanan kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Akhsaniyah, S.Sos., M.Med.Kom

CERITA TENTANG IDUL FITRI HARUS LEBIH BAIK DARI KEMARIN

Pesan singkat saya dengan cepat dibalas Bu Sonya. Bergegas saya menuju ke Ruang Dekan II Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) UKWMS. Obrolan kali ini seputar Idul Fitri dan hikmah di balik hari raya bagi umat Islam tersebut. Setelah perkenalan singkat, Bu Sonya mengeluarkan dua toples kue kering dan mengambilkan satu botol air mineral. Saya dipersilakan menikmati sajian itu. Aroma Idul Fitri begitu terasa di ruangan itu.

Tuturnya, "Fitri atau Fitrah itu artinya suci, dalam konteks umat Islam, hari raya Idul Fitri bermakna 'kembalii pada kesucian'. Suci karena selama satu bulan penuh, di bulan Ramadhan, umat Islam menjalankan puasa dan ibadah sunnah yang lain, agar mendapatkan Ridho Allah dan pengampunan dosa. Puasa tidak hanya berkaitan dengan menahan makan dan minum, tetapi juga membatasi diri dari pemenuhan hasrat duniawi dan konsumerisme."

Menurutnya, setelah melewati semua itu, umat Islam seperti dilahirkan kembali, ibarat bayi yang masih suci. Sebagai orang yang dilahirkan kembali seorang muslim perlu menata diri kembali, membenahi relasi dengan sesama, sehingga hubungan sosial (*habluminannas*) menjadi lebih baik. Imbuh Bu Sonya, "Dalam tradisi Idul Fitri ada istilah yang sering diucapkan saat bersilaturahmi antar tetangga, *minal aidzin wal faizin* – yang di dalamnya terkandung doa, semoga kita semua termasuk ke dalamgolongan orang yang kembali (suci) dan menang. Menang karena telah berhasil menjalankan puasa sebulan lamanya."

Dalam rangkaian Ramadhan dan Idul Fitri, terdapat rukun Islam yang ke-empat, yakni kewajiban bagi umat Islam yang mampu untuk membayar Zakat Fitrah, yang akan didistribusikan kepada fakir miskin, serta orang-orang yang berhak. Zakat fitrah ini menjadi penutup rangkaian puasa Ramadhan, yang biasanya dibayarkan saat menjelang Sholat Idul Fitri (Sholat Ied) pada tanggal 1 Syawal.

Dalam tradisi Indonesia, pada hari Idul Fitri ini sebagian besar umat Islam mengunjungi sanak saudara di kampung halaman. Hal itu dalam rangka bersilaturahmi dan meminta maaf kepada orang tua dan Keluarga dekat. Kebiasaan inilah yang mendorong umat Islam melakukan mudik di hari raya Idul Fitri.

"Mudik itu artinya orang kembali ke rumah untuk meminta maaf kepada orang-orang terdekat, khususnya orang tua dan saudara-saudara. Kalau gak mengucapkan maaf rasanya *gak lega*. Adatradisi sungkem kepada orang tua. Ada pula tradisi *halal bihalal*, yang sering dilakukan dengan cara berkumpul saling meminta maaf, bersalam-salaman, serta disertai makan bersama. Dalam tradisi modern *halal bihalal* ini dilakukan dengan kegiatan *open house*. Nah kalau di kampus, orang terdekat saya adalah teman- teman di FIKOM, maka kepada mereka pun saya harus meminta maaf atas salah yang sudah saya lakukan."

Sebagai seorang akademisi yang memberi perhatian terhadap media, pemilik nama lengkap Akhsaniyah, S.Sos., M.Med.Kom ini menyadari bahwa saat ini ada pergeseran perilaku masyarakat dalam memberi ucapan Idul Fitri dan meminta maaf. Salah satunya dipicu dengan keberadaan sosial media. Misalnya munculnya kebiasaan mengirimkan *broadcast* ucapan Idul Fitri ke semua kontak sosial media, misalnya melalui Whatsapp. Di era perkembangan digital, hal ini memang tidak bisa dihindarkan.

"Sebenarnya tidak ada masalah dengan sosial medianya, namun etika memberi ucapan itu yang perlu diperhatikan. Idealnya pesan melalui sosial media hanya dilakukan jika kita berhalangan hadir secara fisik untuk bertemu dengan orang yang ingin kita kunjungi. Sehingga prioritas utama adalah bertemu langsung dan meminta maaf secara tatap muka, bukan secara virtual. Kalaupun terpaksa hanya bisa melalui sosial media, sebaiknya pesan virtual yang dikirim bukanlah pesan *template* yang menunjukkan ketidaktulusan kita meminta maaf, terutama kepada orang-orang dekat. Usahakan menggunakan kalimat kita sendiri, sehingga nuansa personalnya muncul. Bukan sekedar *copy paste* dari ucapan di sosial media yang bertebaran di laman dunia maya," tutur Bu Sonya.

Di sisi lain, muncul gejala yang lebih kuat terasa pada hari raya Idu Fitri, yaitu konsumerisme. Misalnya berbelanja kebutuhan makanan dan pakaian secara berlebihan. Sesungguhnya hal ini tidak sejalan dengan hikmah Ramadhan yang seharusnya melatih umat Islam untuk menahan diri.

"Dalam Islam dikenal dua istilah *habluminallah* – membina dan memperbaiki relasi dengan Allah dan *habluminannas* – memperbaiki relasi dengan sesama. Itu sebenarnya inti dari Idul Fitri. Tetapi sekarang terjadi pergeseran, seringkali masyarakat mengisi Ramadhan dan hari raya Idul Fitri itu dengan perilaku konsumtif. Itu sudah terasa mulai dalam bulan Ramadhan. Orang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan, tetapi karena keinginan. Misalnya berbuka puasa dengan makanan yang berlebihan. Membeli pakaian berlebihan untuk Idul Fitri. Atau menggelar acara mewah saat *halal bihalal*. Apalagi saat ini Indonesia masih dalam suasana pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Tentu ini bukanlah sikap yang elok."

Di ujung pembicaraan, Bu Sonya, memberi apresiasinya untuk*Totus Tuus*. "Dari nama panggilan saya, Sonya, orang berpikir kalausaya seorang Katolik atau Kristen, apalagi saya tidak berhijab. Sebagai seorang muslim, yang ada diantara mayoritas umat Kristiani, saya senang Totus Tuus memberi perhatian pada topik tentang Idul Fitri. Semoga sesudah hari raya, ada komitmen bersama kita untuk hidup lebih baik lagi dari hari kemarin. Sesuai dengan essensi yang terkandung dalam Idul Fitri." (Bill Halan)

Cheng Beng dan Negosiasi Budaya

Felly Aurra Hartani - 420502004
Program Studi D3 Akutansi

Indonesia dikenal dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda namun tetap satu karena Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, ras, etnis dan agama. Salah satunya etnis yang masih banyak dijumpai di Indonesia adalah Tionghoa yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak masyarakat Tionghoa yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang ada, misalnya tradisi *Ceng Beng*.

Pada upacara ini, warga Tionghoa datang ke makam leluhur untuk membersihkan makam dan bersembahyang dengan membawa makanan tradisional dan berbagai persembahan. Perayaan *Ceng Beng* dilaksanakan untuk mengingat dan menghormati nenek moyang. Ajaran Konfusianisme menekankan *Xiao* (孝), pentingnya berbakti pada orang tua dan menghormati leluhur, baik saat hidup maupun saat sudah tiada. Adapun tujuan lain dari *Ceng Beng* adalah supaya keluarga dapat berkumpul bersama dan mengeratkan hubungan keluarga. Pada umumnya yang harus dibawa pada tradisi *Ceng Beng*, yaitu:

1. Makanan persembahan: buah-buahan, kue basah, teh, arak, manisan, dan menu makanan utama. Ketentuan untuk menu utama adalah harus menggunakan aturan sajian *Sam Seng* (三牲), yang berarti menu utama harus terdiri atas 3 hewan dari 3 unsur, ayam (unsur udara), babi (unsur darat), dan ikan (unsur air). Selain itu, keluarga dapat membawa makanan kesukaan leluhur semasa hidup.
2. Sapu dan alat-alat pembersih lainnya: Salah satu kegiatan utama dari *Ceng Beng* adalah membersihkan makam. Maka, penting untuk membawa sapu, kuas, dan lain-lain untuk membantu dalam kegiatan tersebut.
3. Kertas Perak: atau bisa diganti dengan karangan bunga untuk umat Kristiani, wajib diletakkan di atas makam sebagai tanda bahwa makam sudah dibersihkan.
4. Perlengkapan Sembahyang yang wajib: lilin, dupa, kertas persembahan, dan kertas perak.

Untuk aturan dalam tradisi *Ceng Beng* didasari oleh ajaran Fengshui. Berikut adalah beberapa aturannya:

1. Wanita hamil tidak boleh ikut berziarah, karena energi Yin di pemakaman dapat mempengaruhi kehamilan.
2. Dilarang berfoto di pemakaman. Upacara *Ceng Beng* diadakan untuk menghormati leluhur; kegiatan yang tidak hormat atau bercanda dapat mengganggu keseimbangan Yin Yang.
3. Jangan memakai baju merah mencolok. Disarankan untuk menggunakan baju putih atau baju bernuansa gelap.
4. Orang-orang yang bukan anggota keluarga disarankan untuk tidak ikut dalam upacara.
5. Jangan berziarah jika sedang kurang sehat atau dalam tahun *ciong*.
6. Rapikan rerumputan panjang yang ada di sekitar makam.
7. Batu nisan tidak boleh dipindahkan.
8. Jangan menutupi dahi (dengan rambut) dan jangan membeli sepatu.
9. Jangan tertawa atau berteriak terlalu keras.
10. Upacara lebih baik dilakukan antara jam 9 pagi dan 3 sore.
11. Usahakan untuk membuang energi Yin dari pemakaman sebelum pulang. Segera mandi dan berganti baju saat sampai di rumah.

Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan ketika saya masih kecil masih sangat kental, berbeda dengan saat ini. Tradisi *Ceng Beng* saat itu dilakukan tepat di hari perayaan sehingga makam dipenuhi masyarakat Tionghoa yang melakukan tradisi juga, banyak persembahan, seperti kertas Gincua (uang kertas perak) dan Kimcua (kertas emas), uang-uangan (koin/batangan berwarna emas atau perak), dupa, buah, kue basah, serta bunga untuk menghias makam. Kegiatan yang dilakukan, yaitu membersihkan makam dengan air dan makam disapu, memotong rumput-rumput yang sudah tinggi. Saat saya masih kecil sebagai anak/cucu paling muda di keluarga papa,saya bertugas menghias bunga. Saat masih kecil kami juga sering berebut melempar barang-barang yang akan dibakar, serta berebut kue dan buah yang sudah dipersembahkan. Fungsi dari membakar hal-hal tersebut diharapkan apa yang dibakar bisa berguna, kalau kita bakar uang banyak, ya uangnya akan sampai ke leluhur. Tidak lupa melakukan tradisi doa menggunakan dupa untuk menghormati leluhur dan mendoakan leluhur.

Saat ini beberapa tradisi telah disederhanakan dan mulai memudar. Di keluarga saya sejak masa pandemi hingga saat ini, kami mengadakan tradisi *Ceng Beng* ketika keluarga bisa hadir dan di hari libur sehingga makam sepi. Kami juga sudah tidak melakukan pembakaran dan mempersembahkan buah atau kue basah lagi, kami hanya membersihkan makam dan sedikit menghiasnya dengan bunga, serta berdoa. Hal ini tentu saja disebabkan anak-anak sudah semakin dewasa sehingga tidak lagi tertarik dengan tradisi tersebut.

Di lain sisi sebagai warga negara Indonesia, perjumpaan antar budaya tentu berdampak juga pada tradisi ini karena ada beberapa bagian dari tradisi ini yang harus melewati proses negosiasi budaya. Misalnya kebiasaan melakukan ziarah ke makam, rupanya dilakukan juga oleh mayoritas umat Islam menjelang Ramadhan atau umat lain pada hari-hari tertentu. Hal yang dilakukan di sana adalah berdoa dan menaburkan bunga. Kesederhanaan dalam tradisi itu turut berdampak pada cara pandang etnis Tionghoa yang juga berpikir untuk menyederhanakan hal yang sama.

Pendidikan dan Peningkatan Martabat Pekerja

RD. Benny Suwito

Pendidikan sejak awal dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan manusia supaya menjadi pribadi yang bermartabat. Kini, tantangan pendidikan adalah menyiapkan para peserta didik untuk siap bekerja dengan tetap memegang martabat manusia sebagai dasar dan pijakan menjadi pekerja. Persoalan dunia kerja semakin berat ketika dunia dengan ideologi kapitalisme merongrong bahwa kesuksesan dipahami jika semakin mendapatkan "kapital" untuk menaklukkan pasar demi kepentingan individu atau golongan tertentu. Kondisi semacam ini hanya bisa diperangi ketika pendidikan yang melandasi pemahaman peserta didik yang siap kerja lebih menekankan nilai dan keutamaan bukan menekankan berapa besar penghasilan yang didapat dengan mengorbankan nilai dan makna bekerja.

Apa sebenarnya "Martabat Pekerja"? Memahami hal ini perlu kembali pada pemahaman kodrat dari manusia sendiri. Pemahaman umum dikatakan bahwa manusia adalah "citra Allah" maka sebagai pekerja, martabatnya juga memahami Allah yang bekerja untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Sehingga, martabat pekerja dapat dipahami sebagai pribadi yang menghayati pekerjaan sebagai bagian panggilannya sebagai citra Allah. Artinya, pekerjaan bukan menjadi "tujuan" dari hidup manusia tetapi pekerjaan adalah bagian dari perwujudan martabat manusia sebagai citra Allah. Dengan demikian, orang tidak terseret oleh "kerja" tetapi orang menghayati kerja sebagai aktualisasi dirinya untuk membangun dunia yang lebih baik. Para pekerja benar-benar menjadi pekerja yang bermartabat dan selalu mengedepankan hal tersebut daripada "kerja" itu sendiri.

Bagaimana sebuah pendidikan bisa menjadi pendidikan yang meningkatkan martabat pekerja? Mempersiapkan pekerja melalui pendidikan tidak bisa dilakukan hanya pembenahan sistem tata kelola sebuah unit sekolah atau unit penyelenggara pendidikan. Hal yang mendasar perlu dilakukan oleh unit penyelenggara pendidikan adalah *mengawali semua pada visi pendidikan itu sendiri*. Ini tantangan terbesar karena banyak unit pendidikan membuat visi tetapi tidak menghidupi visi itu karena visi disiapkan hanya untuk akreditasi tetapi kebenaran dari visi tidak terwujud dari pendidikan pada peserta didik. Ini sungguh disayangkan karena pendidikan bergeser dari menyiapkan peserta didik untuk melaksanakan karya secara bermartabat menuju pendidikan yang menyiapkan unit penyelenggara pendidikan yang memiliki *prestige* tanpa dibarengi dengan pengembangan kurikulum dan SDM penyelenggara pendidikan dengan mentalitas "Educator". Meskipun, ada banyak unit penyelenggara pendidikan menolak akan hal tersebut tetapi ini adalah fakta yang tidak bisa dimungkiri pada masa kini. Pendidikan kini lebih menekankan "bisnis pendidikan" daripada "mengembangkan atau membangun mentalitas peserta didik menjadi pekerja yang bermartabat".

Selain itu, karena visi pendidikan adalah hal yang utama, unit penyelenggara pendidikan perlu mengukur bagaimana lulusan mereka telah terbukti mengembangkan karya yang bermartabat dibandingkan hanya membuat survey kesuksesan dari peserta didik karena telah bekerja di tempat-tempat *prestige* saja. Artinya, unit penyelenggara pendidikan selalu perlu mengutamakan dasar atau pondasipendidikan sebelum membangun kurikulum dan tata kelola dari unit tersebut. Demikian pula dalam pengembangan SDM, guru, dosen, tendik, dan laboran untuk selalu mendapatkan pelatihan yang berfokus pada hal tersebut disamping pengembangan karir mereka. Atau sebenarnya pengembangan karir perlu ada integrasi pada pengembangan spirit pendidikan sehingga mereka bekerja benar-benar bukan sekedar "pekerja" tetapi juga sebagai pendidik.

Akhirnya, sebagai sarana pembinaan dan pembentukan pribadi dari sejak kecil hingga usia kerja, pendidikan perlu selalu mengevaluasi diri dan tidak terperosok pada keinginan pasar. Sebaliknya, pendidikan mendengarkan keinginan pasar dengan tetap berpegang pada visi pendidikan supaya pendidikan benar-benar menyiapkan pekerja yang bermartabat dan selalu memikirkan kehidupan masyarakat luas bukan hanya mementingkan kepentingan individu atau golongan. Pendidikan semacam ini perlu selalu diperjuangkan terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang selalu mengedepankan nilai-nilai universal, termasuk pendidikan Katolik.

50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

(*lanjutan*)

15. Fotografi menjadi semakin mobile, instan, dan sosial

Milenial lebih menyukai smartphone daripada kamera poket atau DLSR karena alasan *value*. Kamera smartphone semakin canggih menghasilkan kualitas gambar yang semakin menyamai kamera DSLR. Kualitas yang sangat bagus ini didapat dengan harga yang jauh lebih murah dibanding DSLR. Investasi DSLR gonta-ganti lensa begitu memberatkan dan membikin ribet milenial. Kedua alasan mobilitas. Smartphone menawarkan mobilitas yang tak tertandingi. Milenial ingin mengabadikan momen-momen hidupnya "*anytime, anywhere*" tanpa perlu direncanakan dan diagendakan. Kapan pun dan di mana pun milenial membawa smartphone di saku. Hal tersebut tidak berlaku bagi kamera tradisonnal.

Di era ini milenial memotret untuk mendapatkan *comment, like, share*, dan pujian. Untuk mendapatkan perhatian teman memang hasil jepretan bagus penting, namun yang justru lebih penting adalah *story* di baliknya.

Di era *instant gratification*, milenial ingin bisa '*instant share*' ke Instagram begitu selesai memotret. Bahkan untuk video mereka ingin mengabadikan video secara live IG Story. Semua itu harus dilakukan secara simpel, mudah dan seketika. *Simplicity, easy to use and immediacy*. Di tangan milenial, fotografi menjadi mobile, instan, dan sosial. Pelajarannya: *Sense, Adapt, or Die*.

16. Millennials hate wire ... they love wireless

Bagi milenial, *wireless* tidak hanya tentang teknologi. *It's about: Convenience, lifestyle, and Coolness*. Pada saatnya, kabel pasti akan lenyap dari muka bumi karena memang tidak rapi, tidak enak dipandang mata, tidak simpel. *Millennials love simplicity*.

17. Do not be old fashioned

Coba periksa kamar mandi Anda, berapa banyak rumah yang masih menggunakan sabun batang? Bagi kalangan konsumen milenial, sabun batang harus ditinggalkan karena beberapa alasan. Pertama, alasan kesehatan. Milenial adalah kelompok yang paling *knowledgeable*. Semua informasi mengenai produk ada di tangan mereka melalui *searching* di internet. Karena itu mereka tahu betul bahwa sabun batang bisa dengan mudah terkontaminasi dengan bakteri dan bibit penyakit. Di sampingi itu, sabun batang yang dipakai bersama bisa berpotensi menimbulkan berpindahnya bakteri dan kotoran. Kedua, Penggunaan sabun batang memang lebih ribet karena permukaannya yang licin dan sering tergelincir dan jatuh. Milenial menghargai *convenience* dan *simplicity*. Alasan ketiga, sabun batang dipandang sebagai hal yang *old fashioned* alias jadul. Milenial selalu mencari identitas yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. *Do not be old fashioned. Embrace the newness. Stay relevant*.

18. The rise of on-the move gaming

Generasi milenial mau bermain game di mana pun dan kapan pun melalui smartphone. Itu sebabnya mereka disebut generasi mobile. Dari sisi *value, mobile gaming* tidak membutuhkan investasi perangkat karena mereka sudah tidak perlu beli smartphone lagi. Seri terbaru untuk *mobile gaming* juga, bisa diunduh dengan mudah dan murah. *Millennial is a mobile (anytime, anywhere, generation).*

19. Healthy lifestyle

Semakin melek informasi, semakin melek kesehatan. Salah satu jenis minuman yang tidak banyak diminati generasi milenial adalah minuman bersoda. Dulu di tahun 1990-an Gen-X begitu bangga menyebut dirinya sebagai "*Pepsi Generation*" atau "*Coke Generation*". Namun julukan itu tidak sesuai lagi dengan generasi sekarang. Terhitung sejak tahun 2016 untuk pertama kalinya konsumsi air minun dalam kemasan mengungguli konsumsi minuman bersoda. Di tahun tersebut konsumen mengkonsumsi 39,3 galon air minum dalam kemasan, lebih tinggi dari konsumsi minuman bersoda yang hanya sebesar 38,5 galon. Yang paling terdampak dari kemerosotan ini tentu saja dua raksasa *soft drink* dunia, yaitu Coca Dola dan Pepsi.

Kemerosotan ini tidak terlepas dari tren ke arah gaya hidup sehat yang semakin meningkat. Milenial mulai peduli terhadap minuman-minuman kemasan berkadar gulat tinggi yang menjadi biang beragam penyakit seperti diabetes dan obesitas.

Sejak tahun 2000-an, muncul tren pergeseran gaya hidup sehat di masyarakat dari menghindari lemak berubah menjadi menghindari gula. Minuman bersoda manis masuk sebagai *top priority* jenis minuman yang harus dihindari. Kesadaran milenial terhadap bahaya minuman bersoda dan berkadar gula tinggi tak lepas dari kemampuan mereka dalam mendapatkan informasi hanya dengan ketukan-ketukan jari di layar smartphone. Hal ini didukung dengan beragam *wearable device* yang bisa mengukur detak jantung, kadar kafein, kadar gula, kolesterol, jumlah kalori yang dibakar dll. *Millennials are the most educated customers. They are the most informed. They are starting to adopt wellness and healthy lifestyle. That's why ... marketing to the health-conscious millennials is the next Big thing.*

Bersambung....

Tulisan ini disadur oleh Bill Halan dari buku "Millennials Kill Everything".
Yuswohadi, dkk. 2019. *Millennials Kill Everything*. Jakarta: Gramedia